

## PERILAKU KOMUNIKASI DI SEKOLAH RAMAH ANAK KOTA MAGELANG

### COMMUNICATION BEHAVIOR AT CHILD FRIENDLY SCHOOL OF MAGELANG CITY

**Hindina Maulida**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No. 39 Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

**Email:** hindina@untidar.ac.id

**R. Yogie Prawira W.**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No. 39 Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

**E-mail:** yogieprawira@untidar.ac.id

#### Abstrak

Pemerintah melalui program sekolah ramah anak berupaya untuk melindungi anak dari perundungan di sekolah. Hal ini mengingat kasus perundungan di sekolah masih menjadi masalah yang serius. Perundungan merupakan salah satu sisi gelap dalam komunikasi antarpribadi. Di sisi lain, lingkungan dan budaya sekolah berkontribusi pada perilaku komunikasi individu. Dengan menggunakan literature review dari hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku, maupun dokumen yang relevan, kajian ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku komunikasi di sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil kajian pustaka ditemukan bahwa: 1) bentuk perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak adalah perilaku komunikasi verbal dan non-verbal, 2) perilaku komunikasi anak dengan guru bersifat positif, sedangkan dengan teman sebaya ada yang positif dan negatif, 3) perilaku komunikasi anak dengan guru tertutup sedangkan dengan teman sebaya bersifat terbuka. Kajian ini merekomendasikan agar dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak keluarga dilibatkan secara aktif mengingat keluarga menjadi fondasi dalam membentuk perilaku anak. Guna memperkuat perilaku komunikasi positif anak di sekolah ramah anak, program Sekolah Ramah Anak seyogyanya diintegrasikan dengan program Kampung Ramah Anak, Rukun Warga Ramah Anak, dan program serupa lainnya. Tujuannya adalah untuk membuat perilaku komunikasi positif anak dapat terinternalisasi dan terwujud baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini juga sebagai upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak agar memperoleh perlindungan dan dapat berkembang secara optimal.

**Kata Kunci:** perilaku komunikasi, anak, sekolah ramah anak, *bullying*.

#### Abstract

*Bullying is one of the dark sides of interpersonal communication. The government through the child-friendly school program seeks to protect children from bullying at school. It is because bullying at schools is still a serious problem. On the other hand, the school environment and culture contribute to individual communication behavior. By using literature reviews from research results, scientific journals, books, and relevant documents, this study was carried out to obtain an overview of communication behavior at child-friendly schools. Based on the results of the literature review, it was found that 1) The communication behavior of children at child friendly schools consist of verbal and non-verbal communication behavior, 2) The communication behavior of children with teachers is positive, while with fellow students is a positive and negative one, 3) The communication behavior of children with the teacher is covert while with fellow students is overt. This study recommends that in implementing Child Friendly Schools, families should be actively involved because family is the foundation place in shaping children's behavior. In order to strengthen*

*children's positive communication behavior in child-friendly schools, the Child Friendly School program should be integrated with other similar child friendly programs. Thus, children positive communication behavior can be internalized and manifest both inside and outside the school environment. It is also an effort to create children's welfare in order to obtain protection and to develop optimally.*

**Keywords:** *communication behavior, children, child friendly school, bullying.*

## **PENDAHULUAN**

Bersekolah adalah salah satu pengalaman yang pada umumnya dimiliki oleh anak-anak di seluruh dunia. Masyarakat percaya bahwa sekolah adalah tempat mempersiapkan masa depan. Ikhwan (2018) menuliskan bahwa sekolah setidaknya memiliki empat fungsi utama dalam masyarakat. Pertama, sebagai agen perubahan yang mengenalkan perubahan pengetahuan, cara berpikir, kebiasaan, pola hidup, ataupun cara bergaul. Kedua, sekolah sebagai lembaga penyeleksi yang memberikan pembinaan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi individu sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Ketiga, sekolah sebagai lembaga yang membantu proses peningkatan taraf sosial warga. Keempat, sekolah sebagai lembaga pemelihara sifat-sifat budaya yang patut untuk diteruskan dan dilestarikan.

Dari keempat fungsi tersebut diketahui bahwa dengan bersekolah anak-anak memperoleh pembinaan untuk mengembangkan dan memperkaya potensi yang dimilikinya. Kondisi demikian memberikan anak kesempatan untuk memperoleh pengalaman bersekolah. Stiglbauer et al. (2013) meringkas definisi pengalaman sekolah yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai sekumpulan dari aspek-aspek sekolah yang terkait dengan kepuasan sekolah seperti etos sekolah, budaya sekolah, iklim sekolah, keterhubungan sekolah, ataupun kesejahteraan sekolah. Pengalaman sekolah ada dua macam, yaitu pengalaman sekolah positif dan negatif (White et al., 2018; Moeller et al., 2020).

Pengalaman positif berhubungan dengan:

a) dukungan dan penerimaan dari guru dan teman sebaya berupa kehangatan dan kepercayaan serta adanya komunikasi yang terbuka, b) keterhubungan sekolah yang mengacu pada aspek keterlibatan, penghormatan, penghargaan, perhatian, serta dukungan kepada individu di sekolah (Stiglbauer et al., 2013; Yue, 2017; Moeller et al., 2020), dan c) penilaian yang adil (White et al., 2018). Sedangkan mengenai pengalaman sekolah negatif dengan merujuk dari beberapa hasil penelitian (Yue, 2017) mengkategorikannya dalam bentuk: a) perlakuan tidak adil oleh guru, b) penolakan teman sebaya, c) iklim disiplin yang rendah. Di pihak lain (UNICEF, 2006; Fauziati, 2016) menuliskan pengalaman negatif yang dialami anak di sekolah berupa ancaman hukuman, penghinaan, intimidasi, kekerasan fisik, psikologis, verbal, serta bentuk perundungan lainnya. Perundungan (*bullying*) dilakukan tidak hanya oleh sesama teman tetapi juga oleh guru.

Merujuk pada data SIMFONI PPA diketahui bahwa antara tahun 2019 tercatat 2.980 kasus sedangkan dari bulan Januari hingga 19 Juni 2020 telah terjadi 3.078 kasus kekerasan pada anak baik berupa fisik, psikis maupun kekerasan seksual (KEMENPPPA, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak dari tahun 2019 ke tahun 2020 masih terus mengalami peningkatan sebagaimana yang digambarkan dalam ringkasan presentase korban kekerasan pada anak yang berjumlah sebesar 56,9 persen (SIMFONI-PPA, 2020).

Di sisi lain, fenomena perundungan di sekolah sebagai salah bentuk kekerasan terhadap anak telah banyak dikaji dari berbagai dimensi baik dari pendekatan individu maupun pendekatan sosial dan budaya (Schott, 2014). Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti, mengganggu, membuat tidak nyaman orang lain yang memiliki perbedaan kekuatan baik secara fisik, sosial, hierarki kekuasaan, maupun dalam besaran jumlah (Jimerson et al., 2010; Smith & Sharp, 2003; Schott, 2014; Rosen et al., 2017).

Rigby (2018) menyebutkan bahwa perilaku perundungan terjadi sebagai respon individu terhadap lingkungan, fisik, sosial dan budaya di mana individu tersebut tinggal. Ditambah pula dengan bagaimana lingkungan tersebut mengkondisikan individu-individu tersebut untuk memiliki perilaku seperti yang telah dicontohkan.

Sebagaimana yang dituliskan oleh Dupper (2013) bahwa fenomena perundungan di sekolah adalah refleksi dari budaya masyarakat yang kemudian dicontoh secara turun temurun. Dengan kata lain perundungan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: a) kontekstual mencakup sekolah atau guru, keluarga, dan teman sebaya (Jung, 2018), b) sosial meliputi masyarakat sekitar, lingkungan pergaulan, c) struktural dalam hal ini individu disusun berdasarkan hierarki dari yang paling dominan sampai ke yang tidak dominan, dan d) aspek pribadi, yaitu individu yang temperamen, impulsif, mudah frustrasi, dan memiliki empati yang kurang serta pernah menjadi korban perundungan.

Safe and Supportive School Communities Working Group (2020) meringkas penyebab utama terjadinya kasus perundungan. Pertama adalah faktor individu yang mencakup

permasalahan psikologi dan karakteristik perilaku personal. Kedua adalah faktor sosio-ekologis yang muncul dari adanya dinamika kelompok, dinamika sosial, eksistensi norma sosial, serta adanya perbedaan status dan kekuasaan. Ketiga adalah faktor sistem yang berkaitan dengan budaya yang telah melekat dan melembaga di berbagai sektor.

Fenomena perundungan di sekolah merupakan isu sosial yang dinamis, kompleks serta multidimensi dengan dampak negatif yang tidak berujung (Palmer, 2018). Beberapa negara telah menjalankan program untuk mengurangi tindakan perundungan di sekolah. Misalnya *The Olweuss Bullying prevention Program* di Norwegia, *Whole-school Approach Anti Bullying* di Inggris (Smith et al., 2016), *Bullying and Harrasment prevention in Positive Behavior support: Expect Respect Intervention* di Amerika Serikat, program *KiVa* di Finlandia, *Positive Adolescent Training through Holistic Social Programs (PATHS)* di Hongkong dan masih banyak lagi program terkait (Liu, 2017).

Dalam penelitian Larasati (2014) Kota Magelang tercatat dalam Laporan KPAI 2014 sebagai sekolah dengan catatan 1.480 kasus kekerasan atau perundungan, hal ini senada dengan Isnaini (2018) yang menjelaskan bahwa Kota Magelang sebagai kota tertinggi dalam perilaku perundungan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa tidak semua program anti-perundungan dapat berjalan secara efektif. Ada program yang efektif di satu aspek namun tidak dapat menyentuh akar permasalahan. Di sisi lain ada juga yang secara angka dapat menekan praktik perundungan (Twemlow & Sacco, 2008). Bahkan menurut Holohan (2019) ada program yang justru memperburuk kasus perundungan di sekolah, Namun demikian, terdapat satu poin yang dapat digarisbawahi dalam rangka penanganan perundungan di sekolah, yaitu perlunya

lingkungan sekolah yang aman baik secara fisik maupun emosional serta kondusif dengan iklim sekolah yang positif (Mink, 2014; Smith et al., 2016; Rosen, Scott, et al., 2017).

Merujuk pada hal tersebut dengan didukung oleh UU No. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pada pasal 54 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”, maka saat ini Indonesia menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Salah satu konsep program Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah menciptakan lingkungan dengan budaya yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai serta adanya kesadaran bahwa tiap individu adalah unik dan berbeda. Budaya sekolah penting untuk dibangun karena budaya mempengaruhi perilaku individu (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemerintah melalui program sekolah ramah anak berupaya untuk melindungi anak dari perundungan di sekolah. Hal ini mengingat kasus perundungan di sekolah masih menjadi masalah yang serius. Perundungan merupakan salah satu sisi gelap dalam komunikasi antarpribadi. Di sisi lain, lingkungan dan budaya sekolah berkontribusi pada perilaku komunikasi individu.

Merujuk pada pemaparan tersebut maka aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi anak di sekolah ramah anak. Adapun tujuannya adalah ntuk

mengetahui perilaku komunikasi anak di lingkungan sekolah ramah anak.

## PEMBAHASAN

Hasil beberapa kajian mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak menunjukkan bahwa manajemen sekolah, guru beserta pihak yang terlibat di dalamnya berusaha untuk secara konsisten menanamkan pengetahuan, nilai serta norma yang harus dijalankan (Munandar, 2013; Risminiwati & Rofi'ah, 2015; Umar & Umawaitina, 2019; Mega Rezkiana & Torro, 2019; Rohmana & Suyanto, 2019; Maulida & Prawira W, 2020). Penanaman secara berkelanjutan tersebut diharapkan dapat memunculkan perilaku yang sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maulida et al. (2020) bahwa konsistensi merupakan salah satu faktor penentu dalam persepsi dan perubahan perilaku individu. Hal ini mengingat perilaku merupakan perwujudan dari aspek kognitif dan afektif individu yang telah melekat dalam dirinya berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya (Sasongko, 2016).

West & Turner (2012) menambahkan bahwa perilaku merupakan refleksi dari pengalaman yang telah diperolehnya. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa perilaku komunikasi anak terhadap guru di Sekolah Ramah Anak bukan hanya dari pembiasaan tetapi juga pengalaman ketika berinteraksi dengan gurunya (Maulida & Prawira W, 2020). Respon positif dari guru ketika berkomunikasi diakuinya menjadi contoh untuk berperilaku sesuai dengan wawasan yang telah diberikan pihak sekolah.

Guru merupakan figur utama di sekolah karena guru membantu terbentuknya sikap dan perilaku positif siswa. Guru yang memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak untuk berperilaku baik

mendapatkan perhatian dari anak. Sehingga anak berpeluang besar untuk menjadi guru sebagai kerangka rujukannya (Engels, Aelterman, Van Petegem, & Schepens, 2004).

Dengan demikian, bagaimana perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak sangat tergantung dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Perilaku komunikasi adalah ekspresi serta umpan balik pada situasi dan lingkungan komunikasi berdasarkan kognisi dan afeksi yang telah terbentuk di dalam dirinya (West & Turner, 2012; Sasongko, 2016; Hapsari, 2017). Perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak terjadi antara anak dengan guru dan anak dengan teman sebaya.

Perilaku komunikasi anak dengan guru teridentifikasi dalam dua bentuk, yaitu verbal dan non-verbal. Perilaku komunikasi verbal adalah segala tindakan komunikasi yang mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk kata-kata baik secara lisan maupun tulisan (Ivanov & Werner, 2010). Selanjutnya ketika berkomunikasi dengan guru, anak menggunakan tutur kata dan bahasa yang baik serta sopan.

Di samping itu anak juga menggunakan ekspresi wajah berupa tersenyum, kinesik, dan proksemik untuk menunjukkan sikap atau sebagai penegasan pesan verbal yang disampaikan. Perilaku-perilaku demikian disebut dengan perilaku komunikasi non-verbal, yaitu seperangkat ekspresi, perasaan, emosi, sikap, maupun gagasan yang disampaikan tidak dengan menggunakan kata-kata, dengan tujuan untuk menciptakan makna yang dapat menegaskan, melengkapi, memperjelas atau dapat pula menggantikan dan berlawanan dengan pesan yang disampaikan secara verbal (Dobrescu & Lupu, 2015).

Perilaku komunikasi verbal dan non-verbal digunakan oleh anak di Sekolah Ramah

Anak dalam konteks dan ruang tertentu. Misalnya ketika berpapasan dengan guru, anak lebih banyak menggunakan komunikasi non-verbal seperti tersenyum, dan menganggukkan kepala. Sedangkan ketika berkomunikasi dengan guru baik di dalam kelas, selama proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, anak menggunakan komunikasi verbal dan juga non verbal. Faktor tujuan interaksi dan durasi waktu juga mempengaruhi bentuk komunikasi yang digunakan.

Simahate (2013) menyatakan bahwa komunikasi tidak bisa terlepas dari konteks komunikasi. Konteks sebagai ruang peristiwa terjadinya komunikasi menentukan apa yang akan dikatakan, dan apa yang berkaitan seperti penggunaan bahasa, isyarat tubuh dan atribut lain yang melengkapi. Dengan demikian dapat diringkas bahwa konteks komunikasi baik berupa ruang, waktu, dan nilai secara signifikan mempengaruhi cara berkomunikasi partisipan di dalamnya. Di mana dalam hal ini yang terlibat adalah anak dan guru.

Komunikasi diperlukan sebagai bentuk perilaku komunikasi positif, yaitu segala tindakan komunikasi anak baik verbal maupun non-verbal yang mencerminkan dan mendukung nilai-nilai dan norma-norma yang telah diterapkan oleh sekolah. Perilaku komunikasi positif anak tidak hanya tercermin dalam interaksinya dengan guru, tetapi juga terlihat dalam aktifitas komunikasi dengan sesama temannya.

Perilaku komunikasi sangat dipengaruhi oleh dukungan serta motivasi dari lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Khairil (2012) bahwa perilaku komunikasi sebagian besar terbentuk dari kelompoknya ataupun lingkungan sosialnya. Di mana dalam lingkungan tersebut individu berinteraksi dengan kelompoknya sehingga muncul realitas-realitas sosial yang baru. Realitas-realitas baru

tersebut terinternalisasi sehingga terwujud dalam bentuk sebuah perilaku (Sampeali, 2011). Kondisi ini sesuai dengan yang dijabarkan oleh Faustina (2016) bahwa perilaku komunikasi selalu berkaitan dengan konstruksi sosial, latar tempat dan aturan di lingkungan tersebut.

Sebagian besar anak di Sekolah Ramah Anak memiliki perilaku komunikasi positif. Di antaranya terwujud dalam aspek keterbukaan, menghargai perbedaan, dan suportif yang terlihat pada saat bertegur sapa, berbincang dan bercanda. Perilaku komunikasi anak-anak tersebut mengandung makna dan tujuan tertentu. Menurut De Vito beberapa tujuan dari komunikasi adalah membentuk hubungan dan menjaga hubungan, bermain, kesenangan, untuk membantu serta untuk mendapatkan informasi (Simahate, 2013; Faustina, 2016). Lebih lanjut Simahate (2013) menegaskan bahwa perilaku komunikasi pada dasarnya memiliki motivasi dan harapan untuk mencapai sesuatu.

Teman sebaya menjadi lingkungan sosial lain selain keluarganya sehingga dalam prosesnya, anak cenderung untuk memiliki keharusan diterima di dalam lingkungan tersebut. Ini berkaitan dengan dukungan sosial dari teman sebaya sangat penting dalam eksistensinya sebagai makhluk sosial. Kondisi demikian menjadikan teman sebaya menjadi salah satu rujukan dalam perilaku yang berkontribusi secara signifikan terhadap identitas serta karakternya (Sakti, 2016).

Oleh karenanya tidak mengherankan apabila intensitas anak untuk berinteraksi dengan teman sesamanya diakui lebih banyak dibandingkan dengan gurunya. Sehingga perilaku komunikasi yang muncul juga lebih bervariasi. Berdasarkan hasil beberapa penelitian diketahui bahwa perilaku komunikasi anak terhadap teman sesamanya teridentifikasi menjadi dua kategori yaitu perilaku komunikasi positif dan perilaku komunikasi negatif. Perilaku

komunikasi negatif adalah segala wujud perilaku komunikasi anak baik verbal-maupun non verbal yang bertentangan dengan aturan serta nilai dan norma yang diterapkan di Sekolah Ramah Anak.

Perilaku komunikasi negatif muncul karena adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing individu. Handayani et al. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku negatif yang muncul di siswa disebabkan oleh faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan faktor lingkungan. Faktor individu merujuk pada konsep bahwa individu memiliki kebebasan dan kemampuan untuk tetap pada pendiriannya meskipun hal tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku (Prabowo, 2016). Faktor lingkungan mengacu pada pergaulan dengan teman di luar sekolah. Adapun perilaku komunikasi negatif anak di Sekolah Ramah Anak adalah adanya *verbal bullying*, *physical bullying*, *psychological bullying*, *relational bullying*, dan *cyber bullying*.

Perilaku komunikasi negatif dapat muncul di Sekolah Ramah Anak karena disebabkan oleh dua hal. Pertama, perilaku dipengaruhi oleh persepsi (Ni, Xiao, Liu, & Wang, 2019). Beberapa pelaku melakukan perundungan karena persepsinya bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang lumrah dikatakan sebagai tradisi ataupun balas dendam karena pernah menjadi korban tindakan perundungan (Na'imah & Tanireja, 2017). Persepsi ditentukan oleh pendidikan dan kemampuan dalam menyerap, mengolah, dan menelaah informasi (Prawira W. & Maulida, 2020). Di samping itu, latar belakang pengetahuan, sosial dan budaya juga mempengaruhi persepsi (Nofiyanto et al., 2015). Oleh karenanya persepsi anak terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma Sekolah Ramah Anak ditentukan oleh kemampuan dirinya dalam merespon serta dukungan lingkungan yang dijadikan rujukan.

Dalam konteks ini, sebagian anak telah memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman sebelum masuk ke Sekolah Ramah Anak. Anak juga memiliki teman dan pergaulan di luar sekolah. Di mana tidak semua teman dan dunia di luar sekolahnya menganut nilai yang sama seperti di Sekolah Ramah Anak. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengakses tanpa batas. Konsekuensinya adalah masuknya pengetahuan, pemikiran serta norma-norma yang beragam pada diri anak, sehingga meskipun di Sekolah Ramah Anak telah ditanamkan dan dibiasakan nilai-nilai yang bernilai positif, namun anak memiliki pilihan untuk menentukan dan memilih perilaku mana yang akan dimunculkan.

Sampeali (2011) menguraikan bahwa intensitas dan frekuensi interaksi yang tinggi diakui turut berkontribusi pada semakin tingginya kemiripan perilaku komunikasi dengan kelompok atau lingkungan yang dijadikan acuan. Sehingga apabila anak di Sekolah Ramah Anak tidak menjadikan lingkungan sekolahnya sebagai rujukan perilakunya, maka besar kemungkinan perilaku yang muncul akan berbeda. Sehingga munculnya perilaku komunikasi negatif di Sekolah Ramah Anak merupakan hal yang wajar. Situasi ini disebabkan oleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap serta norma yang diterapkan setiap anak sesungguhnya berbeda.

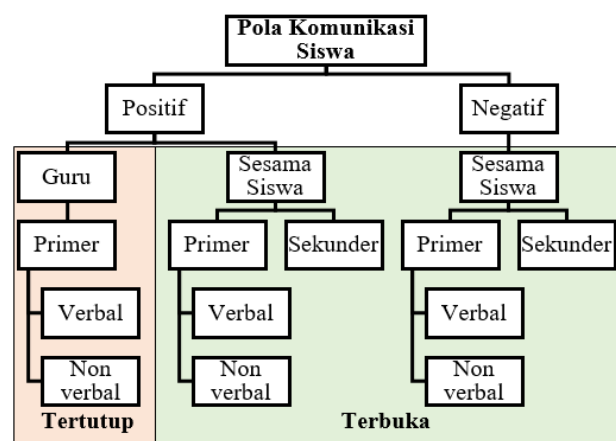
Kedua adalah adanya disonansi kognitif dari anak di Sekolah Ramah Anak. Hasil penelitian (Maulida & Prawira W., 2020) menunjukkan bahwa anak telah mengetahui bahwa sekolahnya merupakan Sekolah Ramah Anak. Anak juga meyakini bahwa setiap orang itu berbeda, dan harus saling menghargai perbedaan. Oleh karenanya tidak dibenarkan untuk melakukan perundungan atau berperilaku yang negatif (Wuryandani, 2018). Namun

demikian, beberapa anak masih memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan yang diyakini. Terlihat dari beberapa anak yang masih melakukan tindakan komunikasi yang negatif terhadap temannya, meskipun setelahnya hal tersebut diakui sebagai hal yang biasa dan tidak menyakitkan.

Fenomena di atas sesuai dengan asumsi disonansi kognitif bahwa manusia memiliki hasrat terhadap konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya. Apabila individu menemukan adanya inkonsistensi maka individu cenderung berusaha mencari konsonansi (West & Turner, 2012). Sikap demikian sama dengan yang terjadi pada anak di sekolah ramah anak yang berusaha mencari pembenaran terhadap inkonsistensi antara kepercayaan dan perilakunya. Di sisi lain, disonansi ini dapat disebabkan pula oleh belum terinternalisasinya nilai-nilai dan norma Sekolah Ramah Anak. Sehingga konsepnya masih dalam tataran kognitif dan afektif, belum mencapai pada tahapan konatif.

Selain perilaku komunikasi positif dan negatif, temuan lain dari penelitian mengenai perilaku sekolah ramah anak adalah adanya pola perilaku komunikasi yang berbeda antara anak terhadap guru dengan anak terhadap sesama siswa.

**Gambar 1.** Pola Perilaku Komunikasi di Sekolah Ramah Anak



*Sumber: Pola Komunikasi Siswa di Lingkungan Sekolah Ramah Anak (Maulida & Prawira W, 2020)*

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa perilaku komunikasi anak terhadap guru adalah tertutup. Sedangkan perilaku komunikasi dengan teman sebaya adalah terbuka. Perbedaan tersebut terjadi karena perilaku komunikasi ditentukan oleh pengalaman komunikasi sebelumnya. Di mana dalam hal ini berkaitan dengan respon stimulus yang diterimanya. Anak-anak mengakui bahwa mereka memilih tertutup dengan guru karena tidak mau permasalahan menjadi lebih besar. Berbeda ketika berkomunikasi dengan teman yang bisa lebih bebas dan tidak berdampak. Stimulus respon yang diterimanya menjadikan pengalaman yang mendasari perilaku komunikasinya selanjutnya.

Merujuk pada pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya karakter individu adalah aktif, reflektif, dan kreatif dalam merespon dan menginterpretasikan stimulus. Individu tidak menerima stimulus secara mentah yang kemudian direfleksikan dalam perilaku. Melainkan individu melakukan pemilihan secara sadar untuk mengambil perilaku alternatif. Selektifitas ini didasarkan pada kognitif serta persepsinya terhadap kondisi lingkungan. Selanjutnya muncul perilaku yang merupakan buah dari produk interpretasi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak adalah perpaduan antara faktor personal dan faktor situasional.

Perilaku komunikasi yang hadir dalam interaksi anak di sekolah merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Anak sebagai makhluk sosial membutuhkan sosialisasi dengan orang lain. Tujuannya dari melakukan interaksi dengan guru dan dengan teman sebaya sangat bervariasi. Namun pada dasarnya interaksi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk

membentuk hubungan sosial dengan lingkungannya. Hubungan sosial memiliki peran penting karena dengan adanya hubungan sosial, individu mempelajari peranannya di sebuah lingkungan.

Dari hubungan sosial yang terjadi, setiap individu biasanya mencari rasa aman dan rasa diterima oleh lingkungannya. Hal demikian pula yang juga dicari oleh anak ketika melakukan hubungan sosial di lingkup sekolahnya. Anak menginginkan rasa aman dan diterima di sekolah karena perasaan dan pengalaman anak di sekolah memberi andil pada motivasi, pencapaian, dan kesejahteraan (Moeller et al., 2020).

Di sisi lain, kesejahteraan merupakan kajian yang menarik dan penting karena anak adalah modal sosial utama masyarakat untuk perubahan dan masa depan yang lebih baik. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 Bab 1 Pasal 1 kesejahteraan anak adalah “sebuah tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial”. Mengingat pentingnya kesejahteraan sosial sangat penting, berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan anak baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Sekolah sebagai salah satu tempat tumbuh kembang anak di bidang pendidikan mendapatkan perhatian yang serius dalam aspek kesejahteraan sosial. Hal ini mengingat anak menghabiskan sebagian besar waktu beraktifitasnya di sekolah sehingga kesejahteraan anak di sekolah dapat berpengaruh besar pada perkembangan anak yang positif (Soutter et al., 2014; Moeller et al., 2020). Kesejahteraan anak di sekolah juga dapat menghindarkan anak untuk dapat berperilaku yang menyimpang (Na'imah & Tanireja, 2017). Kesejahteraan sosial di sekolah diartikan



sebagai ekspresi kehidupan emosional yang positif yang merupakan hasil dari keselarasan antara jumlah faktor lingkungan, kebutuhan dan harapan pribadi siswa di sekolah (Engels et al., 2004).

Sedangkan (Na'imah & Tanireja, 2017) dalam artikelnya penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mendorong terciptanya kesejahteraan anak di sekolah. Salah satunya adalah aspek sosial berupa kenyamanan dalam hubungan antarpribadi di sekolah baik dengan guru, teman sebaya maupun dengan staf di lingkungan sekolah.

Dari pemaparan di atas mengenai perilaku komunikasi anak dengan beberapa pihak di sekolah diketahui bahwa anak di Sekolah Ramah Anak belum semuanya memiliki rasa aman dan nyaman. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku komunikasi dengan guru yang cenderung tertutup karena tidak mau masalahnya bertambah runyam. Hal ini menandakan bahwa anak belum merasa aman. Selain dengan guru, perilaku dengan teman sebaya juga tidak semuanya bersifat positif. Artinya adalah ada perilaku komunikasi negatif termasuk perundungan yang membuat anak malu, sedih, takut, dan terisolasi atau merasa tidak diterima dengan baik di lingkungan pergaulannya. Perasaan-perasaan tersebut menjadi pengalaman negatif anak di sekolah sehingga cenderung membuat anak tertekan dan dan tidak bahagia.

Jika merujuk pada faktor yang mendukung terciptanya kesejahteraan sekolah, maka kesejahteraan anak di sekolah belum bisa dirasakan oleh semua anak di sekolah ramah anak. Hal ini disebabkan oleh anak belum semuanya memiliki emosi positif berupa senang, bahagia, dan optimis di sekolah baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh (Na'imah & Tanireja, 2017) bahwa komponen pendukung dari kesejahteraan sosial anak adalah aspek emosi

yang berhubungan dengan emosi positif senang, bahagia, optimis, semangat.

Terkait hal tersebut, Konu & Rimpella (dalam Konu et al., 2002) menguatkan bahwa salah satu komponen dari model kesejahteraan anak di sekolah adalah hubungan sosial mencakup iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan antara guru dan murid, dan hubungan dengan teman sebaya. Hubungan sosial sebagai sumber dari kesejahteraan perlu dikelola dengan baik di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa perilaku komunikasi anak selama berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah berkontribusi terhadap tingkat kesejahteraan anak di sekolah.

Semakin positif persepsi anak terhadap sekolah baik itu iklim sekolah, struktur, dan aturan ataupun perilaku guru, maka semakin tinggi pula kecenderungan rasa sejahtera yang dirasakan anak di sekolah. Begitu juga dengan semakin bagus kualitas interaksi antara anak dengan guru dan teman sebaya, maka semakin tinggi pula peluang kesejahteraan anak di sekolah terwujud (Prasetyo, 2018).

Mengingat kesejahteraan didasarkan pada persepsi dan pengalaman yang dimiliki anak selama di sekolah, maka hal ini sejalan dengan upaya pemerintah melalui implementasi program Sekolah Ramah Anak. Program ini berupaya untuk melindungi anak dari kekerasan di lingkungan sekolah dengan menanamkan budaya dan iklim yang mengedepankan hak-hak anak. Adapun upaya perlindungan kepada anak untuk dapat merasa aman, dan nyaman di sekolah juga merupakan bagian dari perwujudan kesejahteraan anak.

Dengan demikian, maka kesejahteraan sosial anak di sekolah adalah salah satu bagian dari kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak di sekolah ditentukan oleh pengalamannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, pengalaman dan persepsi anak

sebagian dapat dilihat dari perilaku komunikasinya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di sekolah. Apabila anak merasa sejahtera di sekolah, maka sangat kecil peluang bagi anak untuk melakukan tindakan atau perilaku yang negatif karena anak dapat menyesuaikan diri dan tumbuh dengan baik. Dengan kata lain pemenuhan kesejahteraan anak di sekolah dapat menghindarkan anak dari tindakan perundungan.

## PENUTUP

Program Sekolah Ramah Anak digagas sebagai upaya perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak di sekolah. Terpenuhinya hak-hak anak diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan sosial anak di sekolah, mengingat anak menghabiskan sebagian besar waktu banggunya di sekolah. Sekolah Ramah Anak memiliki konsep lingkungan sekolah dengan budaya yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai serta adanya kesadaran bahwa tiap individu adalah unik dan berbeda. Budaya sekolah penting untuk dibangun karena budaya mempengaruhi perilaku individu termasuk perilaku komunikasinya.

Perilaku komunikasi anak yang mengenyam pendidikan di sekolah ramah anak berupa perilaku komunikasi verbal dan non-verbal, di mana perilaku komunikasi anak dengan guru bersifat positif, sedangkan dengan teman sebaya ada yang positif dan negatif, serta perilaku komunikasi anak dengan guru tertutup sedangkan dengan teman sebaya terbuka. Terdapat faktor personal dan situasional yang mempengaruhi perilaku komunikasi anak. Kondisi demikian menjadikan anak belum mendapatkan kesejahteraan di sekolah seutuhnya karena masih ada persepsi dan pengalaman negatif yang dirasakan selama di sekolah. Oleh karenanya masih diperlukan

kajian-kajian dan langkah-langkah untuk menciptakan kesejahteraan anak di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dobrescu, T., & Lupu, G. S. (2015). The Role of Nonverbal Communication in the Teacher-pupil Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 543–548. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.157>
- Dupper, D. R. (2013). *School Bullying: New Perspectives on a Growing Problem*. USA: Oxford University Press.
- Engels, N., Aelterman, A., Van Petegem, K., & Schepens, A. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies*, 30(2), 127–143. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159787>
- Faustina, E. (2016). Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen Studi Etnografi Komunikasi pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen SMA Santa Ursula Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 91–119.
- Fauziati, E. (2016). Child Friendly School: Principles and Practices. *The First International Conference on Child-Friendly Education*, 95–101.
- Handayani, H. L., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School*, 7(2), 215–224. <https://doi.org/10.1155/2010/706872>
- Hapsari, H. (2017). Perilaku Komunikasi Sadar Pangan dan Gizi Pada Akseptor KB Lestari (kasus di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang). *Sosiohumaniora*, 9(1), 24–36.

- Holohan, M. (2019). How to stop bullying in schools: What works, what doesn't. *Today.Com*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315070018>
- Ikhwan, A. (2018). Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam. *Al-Hayat*, 02(01), 1–16.
- Isnaini, Z. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah Isnaini. *Jurnal Universitas Muhamadiyah Malang*, 22(3), 56–79.
- Ivanov, M., & Werner, P. D. (2010). Behavioral communication: Individual differences in communication style. *Personality and Individual Differences*, 49(1), 19–23.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.02.033>
- Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2010). International Scholarship Advances Science and Practice Addressing Bullying in Schools. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective* (p. 1). New York: Routledge.
- Jung, Y. A. (2018). What Makes Bullying Happen in School? Reviewing Contextual Characteristics Surrounding Individual and Intervention Programs on Bullying. *Elementary Education Online*, 17(1), 1–6.
- KEMENPPPA. (2020, June). Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, KEMEN PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak.
- Khairil, M. (2012). Perilaku Komunikasi Terpidana Kelompok Terorisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 117–133.
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., & Autio, V. J. (2002). Evaluation of well-being in schools - A multilevel analysis of general subjective well-being. *School Effectiveness and School Improvement*, 13(2), 187–200.  
<https://doi.org/10.1076/sesi.13.2.187.3432>
- Larasati. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia 10-12 Tahun di Sekolah Dasar Z Kota Magelang Tahun 2014. *Kesehatan Poltekemenkes*, 7(3), 219–232.
- Liu, D. (2017, June). Bullying in different nations - Centre for Learning Environment.
- Maulida, H., & Prawira W, R. Y. (2020). Pola Komunikasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Ramah Anak. *Media Bina Ilmiah*, 14(12), 3717–3728.
- Maulida, H., Prawira W, R. Y., & Nugraheni, M. C. (2020). Komunikasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat #JSR Di Media Sosial. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.38215/jutek.v3i1.44>
- Mega Rezkiana, N., & Torro, S. (2019). Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 6(3), 95–100.  
<https://doi.org/10.26858/SOSIALISASI.V0I0.13364>
- Mink, M. C. (2014). Bullying Prevention : Combining Whole-School Approaches and Positive School Climate. *Counselor Education Master's Theses*.
- Moeller, J., Brackett, M. A., Ivcevic, Z., & White, A. E. (2020). High school students' feelings: Discoveries from a large national survey and an experience sampling study. *Learning and Instruction*, 66, 1–15.  
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101301>
- Munandar, A. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak Di MIN 20 Aceh Besar* (Vol. 53).  
<https://doi.org/10.1017/CBO97811074153>

24.004

- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–11.
- Ni, L., Xiao, Z., Liu, W., & Wang, Q. (2019). Relationship management as antecedents to public communication behaviors: Examining empowerment and public health among Asian Americans. *Public Relations Review*, 45(5).  
<https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101835>
- Nofiyanto, E., Andarini, S., Koeswo, M., Ngantang, P., Malang, K., Kedokteran, F., ... Malang, B. (2015). Perilaku Komunikasi Petugas Berhubungan dengan Persepsi Sehat-Sakit Pasien Rawat Inap Relationship Between Provider Communication with Patient ' s Illness Perception. *Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 355.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246–260.
- Prasetyo, R. A. B. (2018). Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah Perception on School Climate and Student's Subjective Well-Being at School Ridwan Aji Budi Prasetyo Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya, Malang. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 133–144.
- Prawira W, R. Y., & Maulida, H. (2020). Kredibilitas Komunikator Jurus Sehat Rasulullah Di Kalangan Followers Instagram @zaidulakbar. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 1.  
<https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9527>
- Rigby, K. (2002). New Perspectives on Bullying. In *Jessica Kingsley Publishers Ltd*. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers.
- Risminiwati, & Rofi'ah, S. N. (2015). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 68–76.
- Rohmana, F. S., & Suyanto, T. (2019). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Pengarusutamaan Hak Anak di MTsN 6 Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 646–660.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (Eds.). (2017). An Overview of School Bullying. In *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents* (p. 2). USA: Palgrave Macmillan.
- Safe and Supportive School Communities Working Group. (2020). Perspectives on bullying.
- Sakti, B. P. (2016). Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak.
- Sampeali, Y. (2011). Communication Behavior of Bajo Tribe in doing Interaction with Mainland Community in Floating Village Of Mawasangka District , Buton Regency. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1(3), 230–235.
- Sasongko, W. A. (2016). Pengaruh Perilaku Komunikasi Terhadap Sikap Dan Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 25(1).  
<https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17380>

- Schott, R. M. (2014). The Social Concept of Bullying: Philosophical Reflections on Definitions. In R. M. Schott & D. M. S ndergaard (Eds.), *School Bullying: New Theories in Context* (p. 24). New York: Cambridge university Press.
- Simahate, T. (2013). Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pengguna Perpustakaan. *Jurnal Iqra' Volume*, 7(02), 16–26.
- SIMFONI-PPA. (2020). Persentase Korban dan Pelaku Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Status Usia.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (2003). The Problem of School Bullying. In P. K. Smith & S. Sharp (Eds.), *School Bullying: Insight and Perspectives* (p. 2). New York: Taylor & Francis e-Library.
- Smith, P. K., Thompson, F., Craig, W., Hong, I., Slee, P., Sullivan, K., & Green, V. A. (2016). Actions to prevent bullying in western countries. In *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives* (pp. 301–333). Cambridge University Press.
- Soutter, A. K., O'Steen, B., & Gilmore, A. (2014). The student well-being model: a conceptual framework for the development of student well-being indicators. *International Journal of Adolescence and Youth*, 19(4), 496–520. <https://doi.org/10.1080/02673843.2012.754362>
- Stiglbauer, B., Gnambs, T., Gamsj ger, M., & Batinic, B. (2013). The upward spiral of adolescents' positive school experiences and happiness: Investigating reciprocal effects over time. *Journal of School Psychology*, 51(2), 231–242. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.12.002>
- Twemlow, S. W., & Sacco, F. C. (2008). *Why School Antibullying Programs Don't Work*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Umar, S. H., & Umawaitina, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Sekolah Sehat Dan Ramah Anak Di Smp Negeri 7 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 2(1), 137–143. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i1.1464>
- UNICEF. (2006). *The Child Friendly School manual*.
- West, B., & Turner, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salmeha Humanika.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94.
- White, A. E., Moeller, J., Ivcevic, Z., Brackett, M. A., & Stern, R. (2018). LGBTQ Adolescents' Positive and Negative Emotions and Experiences in U.S. High Schools. *Sex Roles*, 79(9–10), 594–608. <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0885-1>
- Yue, Y. (2017). The Impact Of Positive School Experiences And School Ses On Depressive Symptoms In Chinese Children: A Multilevel Investigation. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 8(2), 37–58.